

KASIH YANG SEJATI

Panduan Mencari Pasangan Hidup

Oleh

Paul Gunadi

KASIH YANG SEJATI

Copyright @ 2006

Paul Gunadi

Diterbitkan oleh :

Metanoia Publishing

Speed Plaza Blok B/23

Jl. Gunung Sahari XI, Jakarta 10720

Daftar Isi

Halaman Judul.....	1
Copyright.....	2
Daftar Isi.....	3
Prakata	4
Cinta yang Menghancurkan	6
Menguasai.....	7
Manipulatif.....	7
Kesimpulan.....	9
Cinta yang Membangun	10
Pusat cinta adalah orang yang dicintai	10
Mengampuni kesalahan dan menerima kelemahan	13
Obyektif dan benar	15
Melindungi	16
Mempercayai	17
Berharap.....	19
Bersedia menderita untuknya.....	21
Kesimpulan.....	22

Prakata

Satu emosi yang akan mengalir seantero pembuluh darah tatkala kita tengah berpacaran adalah cinta. Kita mencintai dan dicintai! Saya harus akui saat-saat mencintai dan dicintai adalah sebuah keberadaan yang luar biasa menggetarkan. Pada momen cinta inilah kita mulai merancang masa depan dan merajut relasi yang akan berlanjut sampai berpuluhan tahun mendatang. Kita akan membuat keputusan yang akan menentukan arah dan kualitas hidup—bersamanya.

Hampir semua orang bisa mencintai namun yang membedakan cinta yang satu dengan yang lainnya adalah *bagaimana* kita mencintai. Tatkala kita meneropong cinta dari kaca mata *bagaimana*, barulah kita sadari ternyata tidak semua “cinta” adalah sama. Kendati namanya dan rasanya sama, tetapi isinya tidak sama. Bagaimana seseorang mencintai sebenarnya menyingkapkan siapakah orang itu: “Apakah nilai hidupnya? Bagaimanakah ia memperlakukan sesamanya? Apakah yang menjadi kebutuhan pokoknya? Seberapa dewasnyakah dia?” Semua pertanyaan ini termaktub dalam satu pertanyaan: “Bagaimanakah ia mencintai?” Jadi, sudah selayaknyalah kita mencari tahu bagaimanakah ia mencintai sebelum kita mengambil keputusan yang akan begitu mempengaruhi kehidupan kita kelak.

Saya kira kita perlu memahami cinta, terutama kita yang tengah jatuh cinta dan siap untuk memulai hubungan romantis dengan seseorang. Kadang kita terlalu cepat terbuai oleh kata “cinta” dan begitu mendengarnya kita beranggapan seakan-akan segalanya akan menjadi baik dan beres. Bagi

sebagian kita, cinta berarti “murni” dan “memurnikan” segalanya, baik itu motivasi maupun tindakan. Kita perlu menyadari bahwa kata “cinta” dapat menyembunyikan banyak hal yang tidak lurus dan tidak sehat. Ingatlah bahwa yang terpenting bukanlah perkataannya, melainkan bukti nyatanya dan bukti dapat kita pantau lewat *bagaimanakah* ia menunjukkan cintanya.

Pada dasarnya cinta dapat dibagi dalam dua golongan besar:

- (a) cinta yang menghancurkan dan
- (b) cinta yang membangun.

Di atas permukaan keduanya tampak serupa tetapi di dalamnya keduanya bak langit dan bumi. Marilah kita lihat ciri masing-masing agar dapat cepat dan tepat membedakannya.

Cinta yang Menghancurkan

Salah satu cerita yang menggenaskan yang dicatat di Alkitab adalah kisah perkosaan Tamar yang dilakukan oleh kakak tirinya sendiri, Amnon. Ada dua alasan mengapa peristiwa ini begitu menggenaskan. Pertama, keduanya adalah kakak beradik, anak Raja Daud dengan ibu yang berbeda. Dapat kita bayangkan betapa sakitnya hati Tamar diperkosa oleh kakaknya sendiri di saat ia datang untuk merawat Amnon yang (berpura-pura) sakit. Kedua, sebelum memperkosa, Amnon diamuk cinta yang sangat besar terhadap Tamar namun setelah ia selesai memperkosanya, cintanya lenyap, “bahkan lebih besar benci yang dirasanya kepada gadis itu daripada cinta yang dirasakannya sebelumnya.” (2 Samuel 13:15) Pada akhirnya Amnon malah mengusir Tamar secara kasar dan tidak pantas, bak seorang tuan mengusir anjing yang tidak ingin dilihatnya lagi. Cinta berganti benci dalam sekejap!

Menurut saya, cinta yang dimiliki Amnon adalah cinta yang menghancurkan. Cinta jenis ini muncul secara tiba-tiba dan dalam kekuatan yang sangat besar. Kita sering terkecoh olehnya sebab cinta jenis ini begitu kuatnya bersarang di hati membuat pikiran dan seantero jiwa tersedot olehnya. Setiap hari yang ada di benak hanyalah dia yang kita cintai; kita benar-benar terobsesi olehnya. Masalahnya adalah cinta jenis ini adalah cinta yang menghancurkan karena pusat dari cinta ini adalah kepentingan dan kepuasan sendiri. Nanti akan saya jelaskan mengapa saya menyebutnya, “menghancurkan,” namun sekarang marilah kita lihat dua ciri utama cinta jenis ini terlebih dahulu.

Menguasai

Ini adalah ciri utama cinta yang menghancurkan. Pada dasarnya orang yang memiliki cinta yang menghancurkan adalah orang yang tidak memberi ruang gerak kepada orang yang dicintainya untuk menjadi apa adanya. Jika kita menjadi obyek cintanya, maka satu hal yang pasti adalah kita kehilangan kebebasan untuk menjadi diri sendiri. Segala sesuatu harus sesuai keinginan dan seleranya sebab jika tidak, apa pun itu yang kita lakukan akan menjadi salah di matanya.

Dalam relasi seperti ini kita sering dibuat merasa serba salah. Jika kita terus menuruti permintaannya, kita menderita tetapi bila kita menolak permintaannya, ia menyalahkan dan menuduh bahwa kita tidak lagi mencintainya. Dalam kasus yang lebih buruk, tuduhan itu berlanjut dengan paksaan emosional maupun fisik. Dengan kata lain, ia marah dan mencaci maki kita atau ia tidak segan-segan memukul kita. Cinta yang menghancurkan tidak mengenal kompromi dan mengalah sebab pusatnya adalah diri sendiri. Makin hari kita makin merasa tersedot dan kehabisan energi karena selalu ada saja tuntutan yang baru darinya. Sampai kapan pun kita tak akan pernah berhasil memuaskan hasratnya secara tuntas.

Manipulatif

Ciri berikut dari cinta yang menghancurkan adalah manipulatif. Sesungguhnya manipulasi adalah paksaan dengan menggunakan ancaman namun semua ini dilakukan dengan halus—begitu halusnyanya sehingga kita

tidak merasa bahwa sesungguhnya ia tengah memaksa lewat ancaman. Misalkan, ada orang yang berniat membunuh diri jika cintanya ditolak. Memang ancaman ini bukanlah ancaman terhadap diri kita namun bukankah isi dari ancaman ini tetap untuk kita? Atau, ada orang yang mengungkapkan bahwa jika ia tidak bersama kita, ia tidak akan menikah untuk selamanya. Sekali lagi, memang ancaman ini tidak tertuju secara langsung kepada diri kita tetapi bukankah sebenarnya secara tidak langsung ia sedang berusaha menembak kita?

Manipulasi adalah paksaan sebab tujuannya hanyalah satu yaitu kepentingan diri sendiri. Jika kita terlibat dalam hubungan cinta yang seperti ini, satu hal yang pasti adalah pada akhirnya kita kehilangan diri sendiri. Awalnya kita tidak menyadarinya sebab pada mulanya kita merasa sangat dikasihi. Bagaimana tidak? Setiap hari kita dihujani perhatian dan setiap saat kita bisa mendapatkan cintanya namun harga yang harus dibayar ternyata sungguhlah mahal. Relasi ini tidak menyisakan apa pun untuk kita karena semua untuk dirinya.

Dalam relasi ini satu perasaan yang akan terus menghantui adalah rasa bersalah. Manipulasi memaksa kita melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin kita lakukan namun jika tidak dilakukan, kita merasa bersalah. Inilah senjata manipulasi yang terampuh yaitu membuat orang merasa bersalah. Manipulasi adalah bahasa jebakan; tanpa kita sadari ia akan terus menggiring kita masuk ke dalam perangkapnya, Sekali masuk, sampai selamanya kita tidak bisa keluar.

Kesimpulan

Cinta yang menghancurkan sesungguhnya adalah cinta pada diri sendiri. Kita adalah obyek semata yang ia gunakan untuk mencintai dirinya. Dengan kata lain, kita adalah alat yang digunakan untuk membuat dirinya merasa lebih—lebih aman, lebih bernilai, lebih kuat, lebih dikasihi, dan sebagainya. Cinta jenis ini menghancurkan sebab sebagai alat pada akhirnya kita kehilangan diri, seakan-akan tidak ada lagi yang tersisa pada diri kita, semua habis dimakan olehnya. Ibarat daging, kita dikunyah untuk mengenyangkan dirinya sendiri.

Cinta yang Membangun

Firman Tuhan mengajarkan kepada kita apakah cinta dan semuanya diuraikan oleh Rasul Paulus di 1 Korintus 13, terutama di ayat 4-7. Inilah kasih: “Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.” Berdasarkan ayat-ayat ini, marilah kita lihat beberapa karakteristik cinta yang membangun.

Pusat cinta adalah orang yang dicintai

Cinta yang membangun adalah cinta yang berpusatkan pada orang yang dicintai dan inilah yang membedakannya dari cinta yang menghancurkan. Firman Tuhan mengatakan bahwa kasih itu sabar, murah hati dan tidak cemburu; tidak memegahkan diri dan tidak sombong; tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Semua ciri ini melukiskan satu karakteristik yakni tidak mementingkan diri sendiri. Kesabaran muncul tatkala kita berhasil mengesampingkan diri dan mementingkan orang yang kita kasihi. Kesabaran bertunas ketika kita menggunakan jadwalnya dan bukan jadwal kita. Sebaliknya kita tidak akan sabar bila kita memikirkan kepentingan pribadi dan berjalan dengan

kecepatan sendiri. Kita tidak akan sabar menunggu dan terus menuntutnya untuk menjadi seperti yang kita harapkan.

Cinta yang membangun memikirkan dan melakukan apa yang baik dan benar baginya. Dengan cinta yang membangun kita menghormati pasangan dan memberinya ruang gerak menjadi dirinya sendiri. Apakah ini berarti bahwa kita sama sekali tidak boleh memberi masukan dan menyampaikan pengharapan kita? Sudah tentu boleh namun yang membedakannya dari cinta yang menghancurkan adalah kita tidak memaksanya untuk menjadi seperti yang kita harapkan. Kita memintanya namun menerima keputusannya.

Firman Tuhan menjelaskan bahwa kasih itu murah hati. Perkataan “murah hati” dapat pula dipahami sebagai “baik hati” dan memang bukankah salah satu petunjuk bahwa seseorang baik hati adalah dari kemurahan hatinya? Sekali lagi, intinya sama yakni cinta yang membangun tidak mementingkan diri sendiri sehingga kesukacitaannya adalah memberi, bukan menuntut.

Namun, untuk memastikan bahwa ia sungguh-sungguh baik hati saya menyarankan agar kita mengamatinya dalam skala kehidupan yang lebih luas. Apakah ia baik hati dengan kita saja—orang yang tengah dicintainya—ataukah ia murah hati dengan semua orang? Berhati-hatilah dengan orang yang hanya baik dengan kita saja namun kikir dan keras terhadap orang lain. Janganlah kita berbangga hati dan merasa tersanjung berjalan dengannya sebab pada kenyataannya ia bukanlah orang yang murah hati. Kebaikan

hatinya kepada kita adalah manipulasinya semata untuk menggiring kita masuk ke dalam pelukannya.

Kasih yang membangun tidak cemburu sebab kecemburuan berasal dari keinginan untuk menguasai. Cinta yang menghancurkan adalah cinta yang menguasai sehingga kita kehabisan nafas dan kehilangan ruang gerak. Sebaliknya cinta yang membangun tidak menguasai; cinta yang membangun memberi kemerdekaan dan memanggil kerelaan, bukan keterpaksaan.

Kecemburuan adalah reaksi alamiah dari ketakutan; kita takut kehilangan orang yang kita kasihi. Namun dalam cinta yang membangun kita tidak menguasainya sebagai jaminan bahwa ia tidak akan meninggalkan kita. Dasar relasi dalam cinta yang membangun adalah keputusan yang bebas dari ketakutan dan rasa bersalah. Kendati takut kehilangannya, kita tidak menguasai dan memaksanya.

Cinta yang membangun tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Tidak ada ruang untuk kesombongan dalam cinta yang membangun sebab perhatian tidak tertuju kepada diri sendiri tetapi kepada orang yang kita cintai. Bagaimana mungkin kita memegahkan diri jikalau hati hanya memikirkan kepentingannya? Kesombongan adalah pertanda bahwa kita mengidolakan diri dan menuntut pasangan untuk melihat “keindahan” kita. Kita marah tatkala ia gagal melihat “kebaikan” kita; kita kecewa sewaktu ia lupa memuji dan menghargai kita. Sebaliknya, dalam cinta yang membangun kita menunjukan mata pada keindahan dan hal-hal positif pada dirinya. Kita

akan terkejut melihat betapa cepatnya balon kesombongan mengempis tatkala perhatian tertuju pada keindahan pasangan, bukan diri sendiri.

Cinta yang membangun tidak melakukan hal-hal yang tidak sopan. Kata “tidak sopan” di sini dapat pula dipahami sebagai “kasar.” Jadi, dalam cinta yang membangun tidak ada kekasaran sebab isi dari cinta yang membangun adalah hormat. Kekasaran adalah cermin keangkupan tatkala melihat diri dan cermin pelecehan ketika berhubungan dengan orang lain.

Perkataan “tidak sopan” atau kasar sangat berkaitan erat dengan perkataan “mencari keuntungan diri sendiri.” Kekasaran adalah wujud frustrasi tatkala keuntungan pribadi lepas dari genggaman. Memang dalam relasi cinta yang menghancurkan rasa hormat tidak ada sebab orang yang kita cintai adalah alat semata untuk memberikan apa yang kita dambakan. Rasa hormat dalam cinta yang menghancurkan hanyalah sebesar keuntungan yang diperoleh. Sebaliknya, dalam cinta yang membangun kita menghormatinya oleh karena ia adalah ciptaan Tuhan. Kita tidak memandangnya dari segi besar kecil keuntungan yang diperoleh; kita memandangnya sebagai “teman pewaris dari kasih karunia.” (1 Petrus 3:7)

Mengampuni kesalahan dan menerima kelemahan

Firman Tuhan menguraikan bahwa kasih tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang. Cinta yang membangun berdiri di atas landasan realitas bahwa di dunia ini tidak ada orang sempurna dan tidak ada satu orang pun yang dapat memenuhi semua kebutuhan kita kecuali Tuhan

sendiri. Oleh sebab itu dalam cinta yang membangun kita tidak menuntut orang untuk selalu tahu akan kebutuhan kita dan tidak mengharuskannya untuk selalu siap menjawab setiap pertanyaan kita. Di dalam cinta yang membangun kita menerima ketidaksempurnaan hidup dan tidak mengejar orang untuk selalu berpikir dan berbuat “benar.” Itu sebabnya kita dapat menerima kelemahan dan mengampuni kesalahan.

Di dalam cinta yang membangun kita berpijak pada landasan bahwa setiap orang dapat melakukan kesalahan, baik disengaja maupun tidak. Di dalam cinta yang membangun kita menyadari bahwa orang mungkin dan dapat melukai kita. Namun, kita bisa menerima luka dan kecewa sebagai bagian dari hidup. Kita tidak memandangnya sebagai sesuatu yang “tidak seharusnya” terjadi karena kita tahu bahwa kita pun kadang melukai pasangan atau orang yang kita kasihi. Itulah kenyataan hidup di dunia ini.

Di dalam cinta yang membangun kita tidak menyimpan catatan kesalahan pasangan. Kita melihat dan tidak menutup mata terhadap kesalahan namun kita tidak dengan sengaja menyimpan catatannya. Sebaliknya, kita berusaha melupakan apa yang telah terjadi setelah berupaya menyelesaikannya. Di dalam cinta yang membangun kita tidak ingin ingatan buruk bersarang di benak kita; sebaliknya, justru kita ingin membangun sesuatu yang baru.

Di dalam cinta yang menghancurkan kita melihat lawan dari semua ini. Kita tidak dapat menoleransi ketidaksempurnaan karena tuntutan kita adalah agar pasangan dapat senantiasa memenuhi kebutuhan kita dan mengerti isi hati kita. Kita tidak dapat menerima kelemahannya karena kelemahan

berarti kegagalan memenuhi kebutuhan kita. Kita pun tidak mudah melupakan kesalahan sebab kesalahan berarti melukai dan kita tidak bersedia menerima luka—sekecil apa pun. Bagi kita relasi harus tanpa cacar sama sekali; sekali tercahar selamanya kita akan mengeluarkannya dari daftar orang yang kita kasih.

Obyektif dan benar

Cinta yang membangun tidak berjalan meraba-raba dalam kebutaan. Kita tahu apa yang benar dan apa yang salah; kita bisa membedakan antara yang baik dan jahat. Sebaliknya dalam cinta yang menghancurkan, kita tidak dapat membedakan keduanya. Semua diukur dari sudut kepentingan: selama kepentingan terpenuhi, maka semuanya menjadi benar dan baik. Tidak demikian dengan cinta yang membangun. Kita tahu benar-salah dan baik-buruk: mana yang menjadi kehendak Tuhan dan mana yang tidak berkenan di hati Tuhan. Tidak peduli berapa besarnya cinta, kita tetap berpijak pada kebenaran. Kendati kita diuntungkan, jika itu salah, maka ia tetap salah.

Banyak dosa dilakukan atas nama cinta. Di dalam kamus Tuhan, kasih dan kekudusan berada dalam satu kategori. Di dalam kasih ada kekudusan dan di dalam kekudusan ada kasih. Itu sebabnya Firman Tuhan mengatakan bahwa kasih bersukacita di dalam kebenaran, bukan di atas ketidakadilan atau ketidakbenaran. Sebaliknya, di dalam cinta yang menghancurkan, cinta berdiri di atas ketidakadilan dan ketidakbenaran. Bukankah memaksa dan menguasai orang adalah wujud nyata dari ketidakadilan, namun bukankah ini adalah ciri dan nafas utama cinta yang menghancurkan?

Cinta yang membangun mempertimbangkan kepentingan orang yang kita kasih sehingga kita tidak mau berbuat semaunya dan tidak bersedia mengeruk keuntungan di atas kerugian orang. Kita berhati-hati dengan diri sendiri sebab kita menyadari bahwa kita pun berpotensi menginjak kepentingan orang guna memperoleh apa yang kita inginkan. Kita tidak membiarkan kecenderungan ini berkembang biak sebab kita tahu, sekali kita lepaskan, maka selamanya kita terjerat dalam relasi yang tidak adil. Di dalam cinta yang membangun kita menjaga diri agar tidak lengah dan jatuh ke dalam dosa. Di dalam cinta yang membangun kita memagari diri agar kebenaran dan kekudusan terus bersemayam di dalam relasi kita.

Melindungi

Firman Tuhan menegaskan bahwa kasih menutupi segala sesuatu. Kata “menutupi” di sini bermakna “melindungi,” jadi, Firman Tuhan mengajarkan bahwa kasih melindungi segala sesuatu. Pertanyaannya adalah, apakah yang dilindungi oleh kasih? Cinta kasih melindungi orang yang dikasih dan relasi kasih itu sendiri.

Cinta yang membangun adalah cinta yang melindungi relasi kasih itu sendiri. Banyak orang dapat memulai relasi kasih namun sayangnya tidak terlalu banyak yang bisa melindunginya. Dengan berjalannya waktu, kita makin sembarangan dan tidak menghargai relasi itu. Kita mulai menyianiyakannya sebab kita beranggapan relasi itu akan tetap kuat. Kita tidak merawatnya dan membiarkannya sendirian.

Sama seperti tanaman, relasi kasih memerlukan perawatan pula. Tanpa perawatan relasi akan mati atau bertumbuh liar, tak terurus. Saya telah melihat begitu banyak relasi nikah yang pada akhirnya kering dan rusak karena tidak cukup dirawat. Pertengkaran berlimpah ruah sebab segala sesuatu berkembang menjadi kesalahpahaman, bak tanaman yang bertumbuh liar. Sebagian relasi—bak dahan yang kering karena tak mendapat siraman perhatian—akhirnya mudah terbakar dan patah. Masalah sekecil apa pun cukup kuat untuk menyulut api kemarahan dan membuat relasi rapuh dan layu. Itu sebabnya relasi perlu dilindungi agar tidak kering dan mati.

Cinta yang membangun melindungi orang yang kita kasihi. Kita menjaganya dari hinaan atau cercaan orang, kita melindunginya dari bahaya yang mengintip. Kita melindunginya sebab kita mengasihinya. Kita tidak ingin melihat hal yang buruk terjadi padanya, oleh sebab itu kita memagarinya baik-baik. Bak permata, kita menyayangi dan memperlakukannya dengan penghargaan yang dalam.

Mempercayai

Firman Tuhan mengatakan bahwa kasih selalu mempercayai. Tuhan tahu bahwa kita tidak selalu berhasil menepati janji namun Ia selalu percaya kepada kita. Sewaktu kita datang kepada-Nya dengan pertobatan, Ia selalu siap menerima dan memberi kepada kita kepercayaan kembali. Inilah kasih dan seperti inilah seharusnya kita mengasihi.

Kasih tidak dapat bersanding dengan kecurigaan. Begitu kita kehilangan kepercayaan, maka kita kehilangan kasih. Itu sebabnya kita tidak dapat mengatakan bahwa kita mengasihi Tuhan bila kita tidak mempercayai-Nya; sebaliknya, kita tidak bisa mengklaim bahwa kita percaya kepada-Nya jika kita tidak mengasihi-Nya. Keduanya adalah dua sisi dari satu koin yang sama.

Cinta yang membangun adalah cinta yang mempercayai orang yang kita kasih. Kita percaya akan kejujurannya, ketulusannya, kesetiiaannya, dan kasihnya kepada kita. Cinta yang mempercayai berangkat dari kacamata yang positif, bukan negatif. Kita tidak sembarangan menuduh karena kita berangkat dari percaya dan kepercayaan membangun relasi. Tatkala kita dipercaya, kita merasa berharga dan sebagai balasan, kita makin ingin dipercaya dan makin bersemangat melakukan hal-hal yang positif. Alhasil relasi bertambah kuat dan cinta pun makin berakar.

Cinta yang menghancurkan berangkat dari kecurigaan karena tujuan akhirnya adalah menguasai dan memaksa untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Itu sebabnya cinta yang menghancurkan selalu berlatar kecurigaan karena terkandung di dalamnya sebuah ketakutan. Kita takut kehilangan orang yang dapat membuat kita bahagia; kita takut dikhianati dan dilukai; kita takut kehilangan makna hidup bila ia pergi meninggalkan kita. Karena takut maka kita berjaga-jaga dan isi dari berjaga-jaga adalah kecurigaan. Itu sebabnya dalam cinta yang menghancurkan kita tidak pernah mengalami kemerdekaan sejati. Ia selalu mengawasi dan menjaga kita; ia senantiasa mencurigai kita sebab kecurigaan adalah alat untuk memantau

perbuatan kita. Ketakutan melahirkan kecurigaan dan pada akhirnya kecurigaan menghancurkan relasi cinta.

Berharap

Firman Tuhan mengajarkan bahwa kasih selalu berharap. Oleh karena Tuhan mengasihi kita, maka Ia selalu berharap bahwa kita akan menyambut uluran tangan-Nya. Itulah sebabnya Ia tidak pernah berhenti memanggil kita, orang yang berdosa.

Cinta yang membangun adalah cinta yang berisikan harapan karena di dalam cinta yang membangun selalu tersedia keinginan untuk melihat perubahan dan pembaruan pada diri orang yang kita kasihi. Kita menyadari segala kelemahan dan ketidaksempurnaannya namun kita terus berkeinginan melihatnya dalam kondisi yang lebih baik. Saya teringat Monika, ibunda dari Agustinus, salah seorang teolog Kristen yang berpengaruh. Kendati sebelum pertobatannya Agustinus hidup bergelimang dalam dosa, namun Monika tidak berhenti berdoa untuk putranya. Monika berdoa sebab ia berharap dan puji Tuhan, harapan dan doanya dikabulkan Tuhan. Agustinus bertobat dan menjadi seorang manusia yang baru. Itulah cinta yang membangun: cinta yang ingin melihat diri yang terbaik pada orang yang kita cintai.

Cinta yang membangun tidak mudah kehilangan harapan sebab dasarnya dalam dan kuat. Dasar cinta yang membangun adalah memberi dan berkorban; itu sebabnya cinta yang membangun tidak mudah goyah meski angin mengguncang. Cinta yang menghancurkan tidak memiliki fondasi yang dalam dan kuat karena dasarnya adalah kebahagiaan pribadi, bukan memberi

dan berkorban. Dengan kata lain, cinta yang menghancurkan mudah patah sebab isinya adalah menerima; tatkala tak ada lagi yang diterima, maka pupuslah harapan. Sebaliknya di dalam memberi selalu ada kekuatan karena tanpa menerima pun, kita tetap dapat memberi.

Tuhan dapat berharap karena Ia tidak tergantung oleh perbuatan kita. Ia terus memberi karena pemberian-Nya tidak didasarkan atas apa yang diterima-Nya dari kita. Kendati menerima sedikit atau bahkan tidak sama sekali, Ia tetap memberi. Kekuatan-Nya untuk memberi berasal dari kasih-Nya yang tidak terbatas. Jika kita memiliki kasih yang membangun, kita tidak bergantung pada penerimaan. Meski menerima sedikit, kita tetap dapat memberi banyak.

Belum lama ini saya berjumpa dengan seorang suami yang selama berpuluhan tahun hidup dengan istrinya yang terus menderita sakit. Selain penyakit fisik yang terus menggerogoti tubuhnya, si istri juga mengidap gangguan jiwa yang mengakibatkannya kehilangan kewarasan secara berkala. Namun si suami terus merawat dan mengasihi istrinya walaupun sesungguhnya ia hanya pernah hidup bebas penyakit dengan istrinya selama dua tahun dari keseluruhan usia pernikahannya. Darinya, saya berkesempatan belajar tentang kasih. Ia menerima sangat sedikit tetapi memberi banyak. Ia tidak putus asa sebab ia selalu melihat bagian terbaik dari istrinya.

Cinta yang membangun melihat bagian terbaik dari orang yang kita kasihi; sebaliknya, cinta yang menghancurkan hanya melihat bagian terbaik dari diri

kita sendiri. Kita luput melihat pasangan kita—apalagi bagian terbaiknya—karena terlalu sibuk melihat diri sendiri. Harapan dalam cinta yang menghancurkan hanyalah berisikan pertanyaan, “Apa yang dapat kau berikan kepadaku?” Di dalam cinta yang membangun harapan berisikan jawaban, “Kau sudah memberikannya kepadaku.”

Bersedia menderita untuknya

Firman Tuhan mengajarkan bahwa kasih sabar menanggung segala sesuatu. Dengan kata lain di dalam kasih ada ketabahan dan ketangguhan. Tuhan Yesus telah membuktikan kasih-Nya melalui penderitaan-Nya di kayu salib. Ia tabah dan terus bertahan dalam kesakitan-Nya sebab Ia mengasihi kita. Kasih membuat-Nya kuat dan tangguh bahkan dalam kesengsaraan yang amat sangat.

Kadang saya berjumpa dengan para istri yang hidup dalam penderitaan karena ulah suaminya. Namun satu hal yang mengejutkan adalah begitu banyak di antara mereka yang terus bertahan dan berharap. Kendati sakit, mereka terus berjalan dan melayani suami yang tidak lagi peduli kepada mereka. Ternyata kasih yang besar memberi kekuatan yang besar untuk bertahan dalam penderitaan.

Cinta yang menghancurkan tidak sabar menanggung kesakitan sebab tujuannya hanyalah satu yakni kenikmatan. Begitu kenikmatan berhenti, maka berhenti pulalah cinta. Selama cinta masih memberi kepuasan, selama itu pulalah relasi berlangsung. Begitu relasi tidak lagi berbuah manis, dengan

cepat kita bergegas menebang pohon relasi cinta. Itulah akhir dari cinta yang menghancurkan.

Sebaliknya, cinta yang membangun tahan dan tangguh sebab tujuan akhir cinta tidak pernah kepuasan dan kenikmatan pribadi. Kita mencintai karena ingin memberi dan di dalam memberi kita menemukan kekuatan untuk bertahan. Mungkin ia tidak seindah dulu, tidak sekuat dulu, tidak sesukses dulu, tidak semuda dulu, tidak memuaskan seperti dulu, namun ia adalah orang yang kita cintai. kepadanya kita telah berkomitmen untuk memberi apa yang terbaik dan melihat apa yang terbaik pada dirinya. Kita bersedia berkorban dan tidak memperoleh apa yang kita dambakan sebab kita tahu bahwa kita ada di dalam relasi ini untuk memberi, bukan menerima.

Tuhan Yesus berkata bahwa Ia datang untuk melayani bukan untuk dilayani bahkan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Matius 20:28). Itu sebabnya Ia kuat menanggung segala sesuatu. Ia masuk ke dalam relasi dengan manusia beralaskan satu tujuan yang jelas: untuk melayani. Di waktu kita mulai berpikir bahwa kita datang untuk mendapatkan, di saat itu pulalah kita dan cinta mulai melemah. Cinta yang membangun adalah cinta yang kuat karena datang untuk melayani, bukan untuk dilayani.

Kesimpulan

Kita telah melihat uraian tentang cinta yang membangun dan cinta yang menghancurkan. Kita tahu keduanya terpisah oleh jarak yang sangat jauh tetapi adakalanya kita mengalami kesukaran membedakannya. Cinta adalah

perasaan yang amat kuat, begitu kuatnya sehingga acap kali kita kehilangan kejelian untuk melihat dengan tepat. Begitu dikuasai oleh cinta, akal berhenti berfungsi dan telinga tidak lagi mendengar. Inilah kelemahan kita.

Satu hal yang dapat saya sarankan adalah, tundalah jika ada sedikit keraguan di dalam hati. Sering kali Tuhan meletakkan keraguan di hati agar kita berhenti dan menyimak dengan lebih saksama. Dengarkanlah keraguan, jangan padamkan. Pernikahan bukanlah sesuatu yang dapat kita sepelekan; terlalu banyak pengorbanan yang harus dibayar jika pernikahan gagal. Ingatlah, lebih baik berhati-hati daripada berkeras hati. Tuhan memimpin anak-anak-Nya yang berhati-hati.

-----oo0oo-----